

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses belajar yang dilakukan siswa di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga hasil belajar yang dicapai akan sangat tergantung pada interaksi dari berbagai faktor yang saling terkait. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang diprediksisebagai penyebab utama dalam pencapaian prestasi belajar siswa, oleh karena itu tingkat intelegensi sering digunakan untuk meramalkan kemampuan dalam belajar serta prestasi yang akan diraih. Dalyono (Djamarah, 2002:160) menjelaskan secara tegas bahwa seorang yang memiliki intelegensi baik umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah.

Djamarah (2002:160) mengungkapkan bahwa dalam berbagai penelitian disebutkan terdapat hubungan yang erat antara IQ dengan prestasi belajar di sekolah. Siswa yang memiliki taraf intelegensi di atas 120 diprediksitidak akan mengalami kesulitan dalam belajar dan peraihan prestasi belajar di sekolah. Pernyataan serupa dikatakan oleh Cahaya Prabu (2002:161) yang menyatakan bahwa jika siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi berada dalam lingkungan yang menunjang, maka mereka akan dapat mencapai prestasi dan keberhasilan dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas, kiranya dapat dijelaskan bahwa tingkat intelegensi yang dimiliki seseorang seharusnya merupakan jaminan untuk mencapai kesuksesan akademik. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang memiliki tingkat intelegensi tinggi umum nya mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan memiliki prestasi di bawah potensi yang dimilikinya.

Jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinya di setiap sekolah mungkin belum dapat diketahui dengan pasti, tetapi hal yang cukup mengejutkan dapat dilihat dari beberapa hasil

penelitian berikut. Di Amerika Serikat diperkirakan jumlah siswa yang tidak menampilkan prestasi sesuai dengan potensinyaberkisar antara 15 sampai 50

persen (Marland, 1992), sedangkan di Inggris jumlahnya mencapai 25 persen (Pringle, dikutip Whitemore, 1999).

Hasil penelitian M. Surya (1978:142) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) siswa berprestasi kurang. Sedangkan hasil studi Yaumil Achir (Munandar 2002:336) di dua SMA di Jakarta menemukan 39% siswa tergolong ke dalam siswa berprestasi kurang yang teridentifikasi berdasarkan tes intelegensi dan tes kreatifitas. Atty Nurhayati (2003:3) yang melakukan studi terhadap siswa siswi SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 menemukan bahwa dari 250 siswa yang memiliki intelegensi 120 ke atas didapatkan 16 orang (12,8%) siswa termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 siswa kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang siswa termasuk *underachiever*.

Data hasil penelitian tersebut menggambarkan walaupun jumlah siswa berprestasi kurang sangat bervariasi, namun diyakini bahwa siswa yang mendapatkan prestasi akademik yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu ada dalam setiap sekolah.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya potensi siswa tidak memberikan jaminan siswa tersebut dapat mengaktualisasikannya dengan baik, dalam konteks psikologi dan bimbingan konseling fenomena tersebut dikenal dengan istilah *underachiever*. Moh. Surya (1983: 73) mengemukakan bahwa *underachiever* adalah siswa yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya. Peters & VanBoxtel (1999) menyatakan bahwa *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh siswa di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor

yang melatar belakangnya. Natawidjaja (Husein, 1999:1) mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah faktor-faktor yang ada pada individu yang mencakup intelegensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Berkaitan dengan karakteristik siswa *underachiever* Kaufman (Trevallion, 2008) menyatakan bahwa siswa *underachiever* tampil dalam dua arah perilaku di dalam kelas yaitu perilaku agresif atau menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah.

Karakteristik lain dari siswa *underachiever* dinyatakan oleh Rimm (1986:2) yaitu buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, “meninggalkan” kegiatan kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik, tapi buruk dalam menulis, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan), ramah terhadap orang yang lebih tua, dan berperilaku yang tidak biasa.

Gejala-gejala semacam itu seringkali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan mengganggu individu itu sendiri maupun bagi lingkungan kelasnya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi terus berkembangnya masalah siswa *underachiever*.

Pendidikan khususnya lingkungan sekolah hendaknya berfungsi sebagai lingkungan yang memberikan kemudahan - kemudahan bagi siswa untuk

senantiasa mengembangkan potensi yang dimilikinya. Berkaitan dengan fungsi tersebut sekolah hendaknya dapat memberikan bantuan agar setiap individu dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan sekolah dalam pemberian bantuan pada siswa *underachiever* adalah dengan cara menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengaktualisasikan potensinya.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling adalah upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Supaya layanan dapat benar-benar mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa, maka pelaksanaannya harus berdasarkan pada kebutuhan dan permasalahan siswa yang dibimbing. Menurut Juntika Nurihsan (2005:12-14) dilihat dari masalah siswa, ada empat jenis bimbingan yaitu 1) bimbingan pribadi - sosial, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah – masalah pribadi - sosial, misalnya pemahaman akan potensi diri, kelebihan dan kekurangan diri, masalah pergaulan, penyelesaian konflik, dan penyesuaian pribadi. 2) bimbingan belajar, merupakan upaya untuk membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah - masalah belajar, misalnya cara belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain - lain. 3) bimbingan karir, merupakan upaya membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah karir, misalnya pemahaman terhadap dunia kerja, pengembangan karir, dan lain -lain. 4) bimbingan keluarga, merupakan upaya membantu siswa sebagai anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 419 siswa kelas XI di SMA 1 Bandung dengan membandingkan skor tes intelegensi dan nilai rata-rata raport,

ditemukan fakta bahwa 106 siswa atau sekitar (30.3%) disinyalir termasuk dalam kategori *underachiever*. Faktatersebut menunjukkan bahwa masih sangat banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal, oleh karena itu penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bandung sebagai analisis awal dalam upaya penyusunan program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever*.

Permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa *underachiever* diatas, kiranya perlu dikembangkan program bimbingan yang tepat agar dapat membantu memecahkan masalah motivasi belajar siswa *underachiever*. Dalam pelaksanaanya program bimbingan tersebut hendaknya harus memperhatikan banyak aspek, dan hal yang paling pokok adalah program yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan tidak melenceng dari tujuan pendidikan. Oleh karena itu penyusunan dan pengembangan program bimbingan belajar harus berdasar pada analisis kebutuhan yang valid dan reliabel, sehingga data yang dihasilkan bisa dijadikan dasar pengembangan program.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mengambil judul: **“Program Bimbingan Belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiver*”**

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, permasalahan yang diteliti pada konsep yang berkaitan dengan masalah motivasi belajar siswa *underachiever* dan faktor-faktor penyebabnya serta upaya bimbingan dan konseling untuk membantu siswa *underachiever*.

Siswa yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah mempunyai penyebab yang bermacam-macam, tetapi yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam rendahnya prestasi belajar adalah tingkat intelegensi yang dimilikinya. Intelegensi mempunyai kaitan erat dengan prestasi

belajar siswa, sehingga biasanya sering digunakan untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki siswa. Jika intelegensi siswa rendah, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajarnya pun rendah.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika siswa memiliki potensi intelegensi yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun kenyataannya sangat sedikit siswa yang menunjukkan prestasi belajar sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya.

Motivasi belajar menurut W.S. Winkel (Lyn, 2002 : 24) adalah “keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menumbuhkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”.

Motivasi Belajar merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siswa di sekolah. Motivasi belajar membantu siswa mampu mendorong tingkah lakunya untuk mencapai prestasi yang tinggi, mampu mengelola dirinya sendiri, mengembangkan kreativitas, memiliki cara belajar yang efektif dan mampu menanggung resiko.

Sementara itu Sardiman (Lyn, 2002 : 24) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Berdasarkan uraian di atas, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu pendorong dari dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi tersebut menurut Abin Syamsudin (2004) dapat dilihat dari durasi, frekuensi, persistensi ketabahan, devosi, tingkatan aspirasi, tingkatan kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya.

McClelland, (2006) yang menyatakan bahwa ada dua perangkat utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) faktor motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Rimm bahwa siswa *underachiever* memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang rendah atau tidak ada sama sekali.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka siswa *underachiever* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi belajar yang ditampilkannya. Potensi yang dimiliki siswa sebagai modal awal dalam melakukan proses belajar di sekolah diukur dengan menggunakan tes intelegensi sedangkan prestasi akademik yang ditampilkan di sekolah diukur dengan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Prestasi aktual siswa dalam penelitian ini mengacu pada nilai rata-rata raport yang didapatkan dengan asumsi karena nilai raport tersebut merupakan manifestasi dari seluruh kegiatan belajar siswa di sekolah.

Mengingat pentingnya program bimbingan belajar disekolah sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiver*, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “Seperti apa program peningkatkan motivasi belajar siswa *underachiver* di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018 ?”.

a. Rumusan Masalah

Secara khusus rumusan masalah penelitian ini diturunkan menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?
2. Bagaimana program peningkatan motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

3. Bagaimana efektivitas program peningkatan motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terumuskannya program peningkatan motivasi belajar siswa *underachiever* di SMA Negeri 1 Bandung. Untuk lebih spesifiknya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang :

1. Gambaran umum motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018
2. Rumusan program peningkatan motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018
3. Gambaran efektivitas program peningkatan motivasi belajar siswa *underachiever* kelas XI di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2017-2018

D. Manfaat

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis penelitian adalah diperolehnya konsep-konsep tentang siswa *underachiever* serta faktor-faktor penyebabnya yang dapat dijadikan rujukan pengembangan keilmuan dalam dunia pendidikan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dan pengembangan program ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut.

- a. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih memperhatikan unsur-unsur pengembangan potensi yang dimiliki siswa.
- b. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, Program bimbingan yang secara hipotetik efektif untuk membantu siswa *underachiever* di Sekolah Menengah Atas (SMA) diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan

program bimbingan dan konseling untuk membantu siswa agar terhindar dari *underachiever*.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai permasalahan tentang *underachiever* yang signifikan untuk dikaji pada penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Sistematika yang digunakan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka. Berisi pemaparan teori-teori yang melandasi penyusunan tesis mengenai konsep dasar motivasi belajar, siswa *underachiever*, serta program bimbingan belajar untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever* dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Metode Penelitian, membahas tentang pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen dan program, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta saran penelitian bagi konselor, pihak sekolah dan peneliti selanjutnya.